

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTIETNIS KAMPUNG BALI BEKASI SEBAGAI WUJUD INTEGRASI MULTIKULTURALISME

4.1. Asal usul Kampung Bali Bekasi Kelurahan Harapan Jaya Kota Bekasi

4.1.1 Awal Mula Masuknya Warga Etnis Bali

Kampung Bali Bekasi Kelurahan Harapan Jaya Kota Bekasi merupakan satu-satunya wilayah yang memiliki keunikan dengan budaya Khas Bali yang saat ini terus berkembang. Pemukiman Kampung Bali berada di tengah-tengah Kota Bekasi yang saat ini sudah kental dengan budaya modern, tetapi masyarakatnya tetap berpegang teguh pada tradisi dengan budaya asalnya yaitu sebagai entitas masyarakat Bali. Berdasarkan keterangan dari narasumber masuknya warga etnis Bali ke kawasan jalan Merpati berawal dari satu orang yang membeli kavling untuk tempat tinggal, selanjutnya dari satu warga yang menetap di tempat tersebut memperkenalkan rekannya untuk membeli kavling di daerah tersebut karena kavling yang masih terjangkau, kemudian terdapat 3 orang dari etnis Bali yang tinggal di kawasan tersebut.

“kebetulan orang Bali yang pertama kali disini itu sudah almarhum pak koneng namanya, setelah dia ada saya sendiri, dan pak Ketut. Pak Koneng yang mengajak saya ‘hey Wayan, sini itu ada kavling murah’ jadi saya langsung beli dan bangun rumah duluan.”(Wayan Widana, Bali, 67 Tahun)

Dengan berjalannya waktu penghuni yang tinggal di Kampung Bali Bekasi terus bertambah, karena sudah mulai banyak yang tinggal di Kawasan jalan Merpati Bali dan sifatnya tidak hanya individu melainkan berkembang dan menjadi komunitas dengan penyebaran informasi dari mulut ke mulut.

Narasumber menjelaskan, setelah dirinya menetap dan mengajak teman-temannya sesama perantau Bali yang tinggal di Jakarta untuk ikut menetap di kavling yang berada di Bekasi.

“saya informasikan ke teman-teman saya yang di Jakarta, saya bilang lebih baik membeli kavling disini karena murah, kemudian mereka berdatangan kesini, lalu teman-teman yang dari pure juga kita tawarkan saat masih ada kavling yang kosong”(Wayan Widana, Bali, 67 Tahun)

Berdasarkan pemaparan informan, jaringan sosial menjadi salah satu peran penting dalam persebaran komunitas etnis Bali di Jalan Merpati. Komunitas Bali di wilayah tersebut membangun ikatan sosial yang kuat melalui ruang spiritual seperti pure dan pelaksanaan kegiatan adat yang rutin dilakukan. Aktivitas bersama di ruang-ruang spiritual tersebut tidak hanya mempererat hubungan antar anggota komunitas, melainkan memfasilitasi proses perpindahan penduduk secara informal yang dilakukan melalui hubungan kekerabatan dan kedekatan komunitas. Kondusifitas aktivitas budaya Bali di Bekasi berdampak pemberian positif Sehingga mendorong proses percepatan urbanisasi yang terjadi di Jalan Merpati Bali dan menciptakan keakraban di semua antara anggotanya.

Meskipun etnis Bali menjadi komunitas yang dominan, Jalan Merpati Bali juga dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis lainnya, seperti Jawa, Sunda, Ambon, Batak, dan Padang. Hadirnya keberagaman etnis tersebut menciptakan interaksi sosial yang dinamis dan memperkaya struktur

sosial di lingkungan. Hal ini dapat menunjukkan Jalan Merpati tidak hanya menjadi pusat interaksi bagi komunitas Bali, tetapi menjadikan ruang hidup

4.1.2 Asal usul Terbentuknya Penamaan Kampung Bali

Menurut Informasi dari ibu puji lestari sebagai Ketua RT. 011 pada tahun 90an bahwa penamaan kampung Bali belum muncul atau belum terbentuk. Tetapi saat ini Kampung Bali sudah dikenal luas di Kota Bekasi, bermula pada pola penamaan jalan di kawasan tersebut. Pada masa itu nama-nama jalan di sepanjang jalur utama dari pasar hingga pemukiman menggunakan nama-nama burung sebagai identitas lokal, seperti Jl. Garuda, Jl. Glatik, Jl. Perkutut, dan Jl. Merpati. Hal tersebut dapat dikatakan untuk mempermudah masyarakat pada orientasi wilayah di tengah-tengah perumahan yang belum padat. Terdapat jalan yang dimana kawasan tersebut masih sepi penghuni yaitu di kawasan jalan Merpati karena posisi yang berada di ujung dan hanya terdapat satu akses untuk ke lokasi jalan merpati yaitu melewati pasar, yang hanya bermodal transportasi becak pada zaman dahulu dan akses jalan yang terbatas hingga transportasi motor masih sangat jarang yang melintas di daerah tersebut, dan hanya aktivitas masyarakat yang bergantung pada mobilitas kecil melalui jalur pasar.

Dalam wawancara, narasumber menyatakan:

“Dulu akses ke sini cuma dari pasar aja, naik becak satu-satu. Setiap orang lewat, tukang becaknya suka nyeletuk, ‘Yang banyak orang Bali itu ya,’ lama-lama jadi disebut Merpati Bali.”
(Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

Karena sering terucap dari seorang tukang becak, maka seiring berjalannya waktu menjadi suatu kebiasaan dalam ingatan kolektif masyarakat. Nama Merpati Bali mulai digunakan secara informal untuk penyebutan di kawasan tersebut.

Pada dekade 1990-an, berkembangnya administrasi perkotaan dan kebutuhan pada peta wilayah yang lebih rinci, penamaan Merpati Bali sudah formal. Penambahan kata Bali tidak hanya mencerminkan keberadaan komunitas Bali yang kuat, tetapi juga diperkuat dahulu dengan adanya patung burung Merpati yang menjadi simbol ikonik di wilayah tersebut.

Narasumber menuturkan:

“kalau zaman dulu itu belum ada jalan dari belakang jadi orang hanya tahunya ya merpati Bali itu dari pasar pakai becak, terus ada patung burung, jadi semakin kuat sebutan Merpati Bali”(Puji lestari, Jawa, 55 Tahun)

Masa itu, belum terbentuk gagasan untuk menjadikan jalan merpati Bali sebagai destinasi wisata. Kawasan ini tetap seperti pemukiman pada umumnya yang hanya saja tertutup oleh pabrik di sekitarnya sehingga kawasan ini tidak terlihat dari jalan besar dan seperti tersembunyi di tengah-tengah perkembangan industri yang pesat.

Jalan Merpati Bali yang saat ini menjadi nama Kampung Bali awalnya tidak ada sebutan kata Kampung Bali dan bukan kawasan wisata ataupun tempat yang terkenal. Identitas ini berkembang dengan cara bertahap yang berawal dari celetukan tidak sengaja. Kemudian dengan berjalannya waktu menimbulkan suatu perkembangan budaya sampai saat ini tidak ditinggalkan.

Awal mula terkenal kawasan ini pada saat covid-19, saat itu pemerintah mengadakan lomba ketahanan pangan di tingkat lokal. Karena pada saat itu ada keterbatasan mobilitas, masyarakat diminta untuk berinovasi menghadapi akses yang terbatas dengan sumber daya pangan. Warga merpati Bali berhasil menunjukkan bahwa mereka memiliki sistem ketahanan pangan yang baik dengan budidaya lele, dan tanaman hidroponik.

Dengan kedatangan tim penilai dan salah satu tokoh yang hadir yaitu sebagai sekretaris kelurahan *menotice* kawasan tersebut. Dengan melihat ornamen-ornamen Bali dan lingkungannya yang sangat bersih, sekretaris kelurahan tersebut mengusulkan kepada ketua RT untuk dijadikan tempat itu sebagai destinasi wisata

“saat sekretaris kelurahan datang, dia mengatakan kepada saya, ‘bu, ini cocok dijadikan destinasi wisata selfie.’ Saya bilang ‘mana mungkin bisa dijadikan destinasi wisata karena disini hanya tempat terpencil yang tertutup pabrik, dan tidak terlihat.”
(Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

Usulan tersebut ditindaklanjuti oleh ketua RT ke Dinas Pariwisata Budaya Kota Bekasi. Dinas Pariwisata Budaya Kota Bekasi resmikan bahwa pada tanggal 02 Juli 2021 kawasan tersebut dijadikan destinasi wisata dan di tambahkan penamaan menjadi Kampung Bali Bekasi. Mulai saat itu Kampung Bali Bekasi banyak disoroti oleh media yang berdatangan langsung ke lokasi. Banyaknya tamu-tamu berdatangan dari kalangan, pelajar, mahasiswa, peneliti, akademisi, pejabat, dan wisatawan yang mengunjungi kawasan tersebut untuk membuktikan dan mengetahui keunikan serta ke Khas an

kawasan tersebut. Kampung bali juga sering dijamin lokasi Kuliah Kerja Nyata serta penelitian para Mahasiswa ataupun pelajar.

Gambar 4.1 Gapura Kampung Bali Bekasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

4.1.3 Data Kependudukan Kelompok Suku Bangsa Warga Kampung Bali Bekasi

Berdasarkan data terbaru yang diperoleh melalui wawancara dengan Ketua RT, diketahui bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili di RT.011/009 Kampung Bali, Kelurahan Harapan Jaya, Kota Bekasi, tercatat secara rinci. Data tersebut menggambarkan komposisi penduduk berdasarkan etnisitas, agama, dan distribusi jumlah KK, yang mencerminkan karakteristik sosial dan demografis masyarakat setempat.

Tabel 4.1
Jumlah Kepala Keluarga di kampung Bali Bekasi

NO	Jumlah Kepala keluarga	Agama/kepercayaan	Keterangan
1.	44 KK	Umat Islam	Seluruh warga non Bali
2.	18 KK	Hindu Bali	Warga Bali
3.	3 KK	Umat Kristen	Warga Non Bali
4.	Total	64 KK	Seluruh warga Kampung Bali Rt.011/009

Sumber: wawancara Ketua RT

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa di RT.011/009 Kampung Bali terdapat 64 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri atas 18 KK warga etnis Bali dan 47 KK warga Non-Bali. Warga Non-Bali tersebut terbagi menjadi beberapa etnis, yaitu 40% etnis Jawa, 20% etnis Sunda, 15% etnis Betawi, 1% etnis Batak, dan 2% etnis Ambon.

Dalam aspek kepercayaan dan suku, warga di wilayah tersebut memeluk tiga agama, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen Protetestan. Berdasarkan data etnisitas, populasi di wilayah ini meliputi etnis Bali, Jawa, Sunda, Batak, dan Ambon. Sebanyak 44 KK tercatat memeluk agama Islam, 18 KK memeluk agama Hindu (seluruhnya merupakan warga etnis Bali), dan 2 KK memeluk agama Kristen.

Keberadaan warga etnis Bali di Kampung Bali terpantau relatif stabil sejak tahun 2017 hingga saat ini, dengan jumlah 18 KK yang tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan secara signifikan. Stabilitas jumlah warga etnis Bali ini disebabkan oleh keterbatasan lahan permukiman yang disebabkan

oleh tingginya kepadatan penduduk di tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber:

“adanya warga etnis Bali yang memang dari beberapa tahun lalu 18 KK itu menerap sampai saat ini tidak ada kurang dan lebih, karena di sini juga sudah penuh tidak ada lahan kosong lagi. Kalau memang ada orang Bali yang pindah itu juga rumahnya tetap disini dan tetap dihuni oleh saudaranya. Jadi ya sampai sekarang tetap 18 KK dari orang Bali” (Puji Lestari. Jawa 55 Tahun)

Kampung Bali di RT.011/009 Kelurahan Harapan Jaya, Kota Bekasi dapat dikatakan sebagai kawasan yang dikenal dengan kawasan yang multietnis. Karena adanya keberagaman etnis dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis di kawasan ini. Maka, Berdasarkan hasil wawancara di Kampung Bali terdapat warga dari latar belakang etnis yang berbeda yaitu etnis Jawa, Sunda, Betawi, Batak, dan Ambon. Dalam aspek keagamaan, warga Kampung Bali memeluk tiga agama berbeda yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Meskipun berbeda latar belakang, warga di sana mampu menjaga kerukunan dan saling menghormati, termasuk saat pelaksanaan upacara adat dan hari raya keagamaan masing-masing etnis dan agama.

Selain itu, keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong-royong, santunan anak yatim, dan kegiatan budaya, memperlihatkan adanya integrasi sosial yang kuat antara warga Bali dan Non-Bali. Warga juga saling menghargai perbedaan, seperti saat perayaan Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan oleh warga Bali, di mana warga Non-Bali turut menjaga suasana tenang dan tidak beraktivitas di sekitar area tersebut.

Keharmonisan dalam kehidupan sosial yang terbentuk dari keragaman budaya, suku, dan agama inilah yang menjadi ciri khas multikulturalisme di Kampung Bali.

4.2 Interaksi Sosial Antar Etnis Pada Masyarakat Kampung Bali Bekasi

Interaksi sosial yang berlangsung di Kampung Bali Bekasi terlihat nyata yang di diperbincangkan warga luar bahwa toleransi terbukti di sana. Banyaknya latar belakang etnis dan kepercayaan, tidak adanya perkubuan kelompok berdasarkan agama maupun budaya. Warga dari berbagai etnis baik warga Non Bali berinteraksi dengan semestinya, tidak ada rasa canggung.

Dari pengalaman narasumber awal mula warga Non Bali berinteraksi dengan warga Bali memiliki rasa canggung dan cukup aneh, hal ini dapat diwajarkan karena adanya perbedaan kepercayaan dan tradisi yang cukup kontras. Terdapat salah satu kejadian yang sempat menimbulkan kesalahpahaman adalah kebiasaan warga Bali saat meletakkan sesajen di depan rumah. Bagi warga Non Bali saat pertama kali melihat, tradisi ini terlihat janggal dan dianggap aktivitas spiritual yang tidak biasa.

“pertama kali melihat orang bali tu rasanya aneh jujur dari saya karena beda keyakinan beda cara kita untuk sembah sang maha pencipta, lambat laun kami saling mengenal, kemudian lambat laun karena ada sesaji itu kok merka menyembah gitu, Cuma seiring berjalannya waktu jadi ibuu tau oh tatacara mereka begitu, tapi tujuannya sama kyk gitu kepada kebaikan”. (Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

Ketika warga Bali melakukan kebiasaan seperti meletakkan sesajen di depan rumah, warga Non Bali merasa tindakan tersebut seperti hal spiritual

yang aneh. Kebiasaan lain warga Bali di pagi hari melakukan aktivitas membersihkan halaman rumah seperti menyapu dan menyiram tanaman, aktivitas ini dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, tetapi pada saat itu warga Bali laki-laki yang sedang menyapu halaman rumah di ejek oleh warga Non Bali karena mereka asing melihat hal yang biasa dilakukan oleh perempuan tetapi ini dilakukan oleh laki-laki. Seiring berjalannya waktu warga Non Bali pun menyadari bahwa aktivitas tersebut memberikan dampak positif yaitu kampung menjadi bersih dan terlihat rapi. Dengan demikian warga Non Bali menjadi terbawa dampak positif tersebut.

4.2.1 Kesetaraan Sosial Dalam Konteks Multikulturalisme Kampung Bali Bekasi

Kesetaraan tertuju pada hubungan yang menunjukkan adanya dominan satu pihak atas pihak lain. Dalam konteks Kampung Bali, pola ini tidak begitu menonjol karena warga Bali dan Non Bali sering menempatkan diri yang setara. Namun dapat dikatakan bahwa dari pihak Bali karena Kampung Bali Bekasi yang dilihat oleh orang-orang diluar Kampung Bali Bekasi. Misalnya, saat ada acara penting seperti HUT Kota Bekasi. Warga Bali yang akan mendominasi seperti peran pemimpin dan mengkoordinasi ke seluruh warga nya baik warga Bali maupun non Bali.

Meskipun demikian seluruh warga Kampung Bali Bekasi menunjukkan kekompakan dan saling membantu karena sifat interaksi yang dibangun dalam keseharian bukan untuk saling mendominasi tetapi saling setara. Seperti pernyataan dari narasumber yaitu:

“dominan ya orang Bali karena banyak juga orang Bali nya. Tapi dengan keseharian kita tidak otoriter harus ikut”. Karena kegiatan sosial disini seperti saat ini ada galungan kita harus ngeluarin umbul-umbul janur sendiri. Kalau minta dari Rt tidak ada hanya bendera saja. Jadi tetap yang dominan Bali, tetapi dapat ditekankan kita semua disini sama”. (Wayan. Bali. 67 Tahun)

Kesetaraan dalam interaksi sosial menciptakan kegiatan sosial antar warganya. Kebersamaan mereka dalam melakukan kegiatan sosial menjadi salah satu kesetaraan di setiap budaya yang beragam. Kegiatan sosial yang dilakukan di Kampung Bali Bekasi terdiri dari:

1. Gotong Royong

Gotong royong sudah menjadi kegiatan sosial yang dilaksanakan setiap seminggu sekali ataupun sebulan sekali di hari libur. Gotong royong dilakukan oleh seluruh warga Kampung Bali. warga dari latar belakang yang berbeda tercipta suasana yang harmonis dari berbagai latar belakang, gotong royong di maksud selain dari membesihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, dan merapikan area sekitar juga bergotong royong dalam membantu membangun renovasi rumah warga di Kampung Bali Bekasi. kegiatan ini menjadikan salah satu contoh kebersamaan dan kerukunan antarwarga.

“kalau hal itu sudah menjadi kebiasaan kita sebelum jadinya kampung bali ini, misalnya ada yang bangun rumah tanpa di kasih tau pun ikut membantu. Itu yang perlu di tegaskan sebelum terbentuknya kampung bali, warga disini kerukunan nya sudah saling membantu, itu lah kesadaran diri dan kekompakan”. (Wayan Widana. Bali. 67 Tahun.

Gambar 4.2 Kegiatan Gotong Royong



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam kegiatan gotong royong memberikan cerminan solidaritas dalam kerukunan antarwarga. Mereka saling membantu tidak memandang perbedaan suku, agama, ataupun status sosial. Aktivitas seperti menyapu jalan, memangkas tanaman, dan membersihkan saluran air dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Aktivitas ini dapat menghasilkan hubungan sosial yang kuat dan keharmonisan dari kegiatan tersebut serta menghasilkan lingkungan yang bersih.

2. Hiburan warga

Kegiatan hiburan yang biasa dilakukan di Kampung Bali Bekasi, menjadi salah satu hal yang kecil tetapi penting dalam membangun interaksi sosial antara warga Bali dan non Bali. Hiburan yang sering dilakukan oleh warga yaitu karaoke yaitu hiburan bernyanyi bersama. Kegiatan ini berlangsung setiap akhir pekan di lokasi yang

sudah di sepakati, seperti di kediaman ketua RT atau tempat biasa warga berkumpul.

“kalau malam minggu Biasa sih mereka ya bapak-bapaknya tuh kalo malam minggu sih2. Kayak karaokean mereka gitu. Karaokean bareng-bareng mau orang orang Bali situ. Emang udah disediakan sama Bu RT itu. Kalau weekend itu pasti mereka karokean. Mau orang Bali, mau orang apa, pokoknya semua kumpul bareng”. (Violeta Priskilia. Ambon. 40 Tahun)

Gambar 4.3 Kegiatan Hiburan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Momen ini tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, melainkan terbentuknya ruang sosial yang mempertemukan tanpa memandang latar belakang etnis. Warga non Bali berkumpul dengan keakraban, dan saling menikmati alunan lagu yang diputar. Kegiatan ini juga sebagai wadah bertukar cerita dengan berbincang santai. Interaksi sosial dengan kegiatan hiburan menciptakan suasana harmonis dan ikatan sosial yang kuat antarwarga. Tidak ada batasan atau sekat dalam berpartisipasi. Dari keberagaman itu menjadikan kebersamaan. Kegiatan ini menjadi salah satu hiburan sederhana yang dapat dijadikan sebagai sarana efektif dalam mempererat

hubungan sosial. Dengan demikian kegiatan hiburan ini tidak hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi sebagai media integrasi sosial yang menumbuhkan rasa keharmonisan di tengah pluralitas masyarakat.

Dalam konteks interaksi sosial, kesetaraan dalam kegiatan sosial yang terjadi di Kampung Bali Bekasi, sedikitnya konflik yang terjadi di Kampung Bali Bekasi. Apabila terdapat perbedaan pendapat mereka menyelesaikannya dengan musyawarah dan bertemu secara langsung. Seperti yang dikatakan oleh narasumber.

“kita kalau ada masalah, kita bicarakan baik-baik. Tidak ada sampai ribut-ribut. Karena kita disini memang sudah seperti keluarga”. (Wayan widana, 20 April 2025)

Dapat dikatakan konflik disini bukan konflik yang besar melainkan konflik individu dengan kelompok Bali seperti, timbulnya rasa gengsi oleh warga yang disebabkan dari perbedaan kepercayaan. Dimana salah satu warga tidak mau berbaur dengan warga lain. Karena ia merasa bahwa kepercayaan dia paling benar. Tetapi seiring berjalannya waktu setelah di bicarakan oleh ketua Rt.011 secara baik-baik warga ini sudah mulai ikut berbaur dengan warga etnis Bali.

“ada salah satu warga dari pihak saya yaitu muslim, yang memang dia tidak mau berbaur dengan Balinya, tapi saya sudah bicarakan kebeliau bahwa kita semua sama saling membantu dengan ikhlas, kemudian lambat laun alhamdulillah sekarang sudah mau ikut berbaur sama yang lain, tidak pernah tertutup lagi”. (Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

Artinya, meski perbedaan suku, budaya, dan kepercayaan, potensi konflik dapat diminimalisir dengan proses komunikasi yang baik dan toleran. Dengan demikian dapat dilihat dari berbagai bentuk interaksi sosial antarwarga yang tumbuh di Kampung Bali Bekasi.

4.2.2 Bentuk Interaksi Dalam Acara Keagamaan

Kampung Bali Bekasi terdapat 3 kepercayaan, Islam, Hindu Bali dan Kristen. Beragamnya kepercayaan di sana, menjadi contoh bahwa terdapat nilai-nilai toleransi tersebut di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti warga Bali yang menghormati kepercayaan agama Islam, yaitu, saat Bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, warga Bali tidak hanya menghormati tetapi ikut berpartisipasi dan ikut membantu pelaksanaan kegiatan sosial seperti pada acara buka puasa bersama. Demikian juga warga Non Bali yang memberi rasa hormat yang tinggi pada upacara adat dan ritual agama Hindu Bali, seperti hari raya Nyepi dan Galungan. Mereka memahami upacara tersebut penting terhadap identitas budaya Bali. sehingga, warga non Bali memahami akan perbedaan dan menciptakan kehidupan yang toleran. Selain itu, saat perayaan Natal yang dilakukan oleh umat Kristen, umat Kristen di Kampung Bali menggelar *open house* dan mengundang warga sekitar, baik dari Bali atau Non Bali. dengan tujuan bersilaturahmi dan merayakan kebersamaan.

“hari raya natal biasanya ada open house tapi karena yang merayakan hari natal dan open house sudah tidak ada, jadi untuk saat ini penerusnya dia tidak ada”. (Puji Lestari. Jawa. 55 Tahun)

4.2.3 Bentuk Interaksi Dalam Sosial dan Budaya

Interaksi dalam bentuk sosial dan budaya di kampung Bali Bekasi. Terdapat tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu Bali setiap satu tahun sekali yaitu *Ngarupuk*. Kegiatan menjadi salah satu Interaksi sosial dalam kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan kesatuan antarwarga antar warga, *Ngarupuk* dilakukan jam 6 sore dan mengelilingi Kampung dengan bebunyian yang keras seperti gamelan Bali dan suara atau doa-doa dari pemimpin *Ngarupuk*. Kegiatan ini dahulu dianggap asing oleh warga Non Bali, tetapi kini menjadi bagian dari keragaman budaya yang dinikmati bersama. Setiap tradisi ini dilaksanakan, warga Non Bali antusias keluar rumah untuk menyaksikan prosesi tradisi *Ngarupuk* dan mengabadikan melalui rekaman video. Antusias dari warga dalam keberagaman budaya memberi hal yang positif.

Kegiatan sosial yang dilakukan warga Kampung Bali Bekasi yaitu kegiatan ronda malam. Kegiatan ini dilakukan oleh warga Kampung Bali dalam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan bersama. Dalam kegiatan ini menciptakan kesatuan rasa saling peduli dengan latar belakang etnis dan kepercayaan yang berbeda.

“kita juga disini kalau malam ada yang ronda tapi hanya yang bisa saja karena kan disini semua pada kerja jadi tidak ada jadwal ronda, biasanya anak-anak muda cowo-cowonya yang pada bergadang jadi sekalian jaga malam”. (Arya Wyra Pangestu. Betawi. 20 Tahun)

4.2.4 Bentuk Interaksi Dalam Ekonomi

Interaksi dalam konteks ekonomi di Kampung Bali Bekasi. Terdapat kegiatan usaha yang melibatkan warga Bali dan warga non Bali. salah satu kegiatan ekonomi di Kampung Bali Bekasi yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dilakukan oleh dua kelompok masyarakat tersebut dengan beragam produk yang diperjualbelikan.

Warga Bali umumnya mengelola usaha kuliner dengan menjajakan makanan khas Bali, seperti sate lilit, ayam betutu, urap Bali dan berbagai jenis makanan khas Bali. Hidangan ini menjadi minat warga non Bali dan warga di luar Kampung Bali. Disisi lain, warga non Bali juga mengelola usaha makanan seperti ayam bakar dan membuka kios warung. Selain makanan warga non Bali juga mengelola usaha dengan produk aksesoris seperti sepatu dan tas branded.

Menariknya dari interaksi ekonomi di Kampung Bali tidak hanya sebatas kegiatan jual Beli tetapi menciptakan kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Warganya saling menawarkan produk dan saling mendukung serta tidak ada persaingan.

“apalagi kalau ada gubernur mau datang. Kita warga jualan semua. Nah, ada yang jualan sate lilit, ada yang jualan makanan orang Bali, baju Bali. kalau ada tamu kita jualan hasil dari kita sendiri”. (Violeta priskilia. Ambon. 40 Tahun)

Dengan demikian, interaksi ekonomi di Kampung Bali bahwa tidak hanya sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi sebagai wadah mempererat hubungan, adanya dukungan antarwarga menunjukkan sikap

saling peduli dan menghargai dan akhirnya memperkuat kohesi sosial di lingkungan tersebut.

4.3. Kerja Sama Antar Warga Sebagai Upaya Toleransi dan Koeksistensi budaya dan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Multikulturalisme di Kampung Bali Bekasi

Kampung Bali Bekasi, sosial dan budaya ada disetiap kegiatan bersama yang melibatkan warga lintas etnis dan budaya. Salah satu bentuk toleransi sosial dan budaya tersebut tampak dalam acara makan bersama. Pada kesempatan itu warga membawa hidangan khas dari daerah asal mereka. Warga Bali membawa hidangan khas daerah mereka seperti sate lilit atau urap dan makanan khas Bali lainnya. Sementara warga etnis Jawa, Sunda membawa hidangan khas asal mereka. Dengan syarat makanan yang diakan dihidangkan tidak ada unsur larangan bagi semua umat.

Saling berbagi konsumsi dan informasi menjadi sifat keterbukaan dan penghargaan keragaman Budaya. Ruang kepercayaan warga dari berbagai latar belakang agama hidup berdampingan tanpa menonjol perbedaan keyakinan. Sikap saling menghargai menjadi fondasi hubungan mereka. Kegiatan ini memperlihatkan perbedaan budaya tidak menjadikan penghalang atau keributan lintas etnis, justru menjadi jembatan mempererat persaudaraan dalam interaksi sosial di tengah multikulturalisme.

4.3.1 Toleransi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan

1. Bulan Suci Ramadhan

Warga Kampung Bali Bekasi memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Ketika umat Islam melaksanakan puasa di bulan suci Ramadhan warga etnis Bali yang beragama Hindu dan warga non Bali yang beragama Kristen saling menghargai dan menghormati atas kepercayaan masing-masing. Selain umat Islam yang melaksanakan puasa terkadang warga non Bali ikut berpuasa. Setiap kepercayaan dan acara keagamaan sama-sama memiliki ibadah untuk tidak makan dan minum, sama halnya seperti puasa.

Perbedaan puasa di setiap kepercayaan yaitu pada waktu. Dimana umat Islam berpuasa 13 jam ketika azan magrib berkumandang di perbolehkan untuk makan dan minum. Umat Hindu Bali 24 jam ketika melaksanakan Nyepi jam 12 malam hingga 12 malam keesokannya di perbolehkan makan dan minum namun hukumnya tidak wajib, umat Kristen berpuasa tidak ada ketentuan jam atau kemampuan pribadi dan hukumnya tidak wajib.

Warga Kampung Bali ketika Bulan Suci Ramadhan rutin membuat agendakan buka puasa bersama. Acara buka puasa bersama di ikuti oleh umat Hindu Bali dan umat Kristen yang meramaikan acara buka puasa bersama. Diantaranya tidak ada yang saling bersinggungan.

“kita setiap puasa pasti ada agenda buka puasa bersama, kita semua disini kumpul tidak hanya yang islam saja tapi yang non islam juga ikut buka puasa seperti yang bali nya dan kristen kita semua kumpul di depan rumah saya gelar karpet dan makanan biasanya sumbangan orang-orang pada datang bawa maknan atau minuman nanti kita bagi-bagi saat buka puasa”. (Puji Lestari. 2025)

Gambar 4.4 Suasana Buka Bersama di Kampung Bali Bekasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Suasana yang harmonis dan penuh toleransi begitu terasa. Meski warganya berlatar belakang, etnis, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda, hubungan diantaranya tetap hangat dalam kebersamaan. Setiap sudut Kampung Bali Bekasi, interaksi antara warga Bali dan non Bali terlihat begitu alami, seakan perbedaan tidak akan menjadi sela perpisahan. Mereka saling bekerja sama dan merayakan momen penting bersama tanpa ada asing satu sama lain.

“senang bisa ikut bukber ini karena mereka welcome. Akunya si kayak malu tapi merekanya yang ngajak buat ikut saja gapapa, biasanya si ya aku ikut memang sudah gaada rasa malu lagi. jadi emang

kita semua sama-sama dan seru-seru saja ada bukber gini”. (Violeta Priskilia, Ambon, 40 Tahun)

Kehangatan interaksi sosial di Kampung Bali Bekasi semakin terlihat setiap kebersamaan, pada kegiatan buka puasa bersama. Suasana saat itu berawal ketika warga tengah berkumpul dan berbincang setelah buka puasa bersama, hingga salah satu dari mereka secara spontan menyarankan untuk mengadakan kembali buka puasa bersama dengan konsep liwetan, tradisi makan bersama yang dilakukan di atas daun pisang untuk mempererat kebersamaan. Ide yang diusulkan didukung dari ketua RT dan langsung berinisiatif menyusun agenda untuk merealisasikan buka puasa bersama di minggu depan.

Warga Bali dan non Bali yang memiliki waktu luang datang untuk berpartisipasi dalam acara buka puasa bersama. Momen tersebut menjadikan simbol nyata kerukunan antarwarga. Mereka membantu menyiapkan makanan yang akan dihidangkan secara bersama-sama. Tidak sekedar berbagi makanan, acara buka bersama menjadikan wadah untuk bertukar cerita dan mempererat hubungan sosial.

Kegiatan ini bukan sekedar acara tahunan, melainkan wujud nyata dari nilai toleransi, dan solidaritas sosial yang terus berkembang di keragaman. Dengan momen sederhana ini, warga

bukan hanya merasakan kebersamaan, tetapi mempererat rasa saling menghargai di antara warganya.

Gambar 4.5 Momen Menyiapkan Untuk Buka Puasa Bersama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keistimewaan dari Kampung Bali yaitu bagaimana warganya memaknai keragaman. Tidak ada sikap eksklusif atau perkubuan berdasarkan etnis dan kepercayaan. Bagi mereka, tidak ada perbedaan setiap orang dan dipandang setara serta saling menghormati.

2. Nyepi

Dalam kalender umat Hindu, Hari Raya Nyepi dilaksanakan setiap sasih kesangan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Nyepi merupakan ritual keagamaan wajib dilakukan dalam tradisi Hindu Bali. Nyepi menjadi momen sakral untuk melakukan refleksi diri, menyucikan hati dan pikiran serta menjauhkan dari segala hal aktivitas kesibukan duniawi. Meski perayaan Nyepi dikenal di pulau Bali karena mayoritas penduduknya beragama Hindu Bali,

warga Hindu Bali di Kampung Bali Bekasi juga tetap menjalankan tradisi Nyepi dengan cara yang sama seperti di tanah leluhur mereka.

Kampung Bali Bekasi dikenal dengan kawasan yang warganya beragam, tetapi saat perayaan Nyepi tetap dilakukan dengan tertib. Pentingnya dari perayaan Nyepi yaitu pecalang. merupakan petugas keamanan adat yang menjaga ketertiban selama Nyepi berlangsung. Terdapat dua Pecalang yang berada di Kampung Bali Bekasi, pecalang tidak hanya dari warga Bali saja, tetapi melibatkan warga non Bali, begitu juga dengan warga lainnya dengan inisiatif tinggi ikut membantu untuk memberi himbauan kepada warga yang bukan dari Kampung Bali Bekasi untuk tidak masuk ke wilayah Kampung Bali Bekasi jika tidak berkepentingan. Hal ini menjadikan sebagai kolaborasi serta dukungan lintas budaya.

“kita disini ada 2 pecalang satu dari Bali satu dari non Bali dia orang Jawa, jtapi sekarang karena satu pecalang lagi mengalami musibah dia kecelakaan jadi hanya satu pecalang, dan warga disini beberapa ada yang membantu menjaga juga. Jadi selama Nyepi kita tidak ada ribut-ribut semua saling menghargai”. (Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

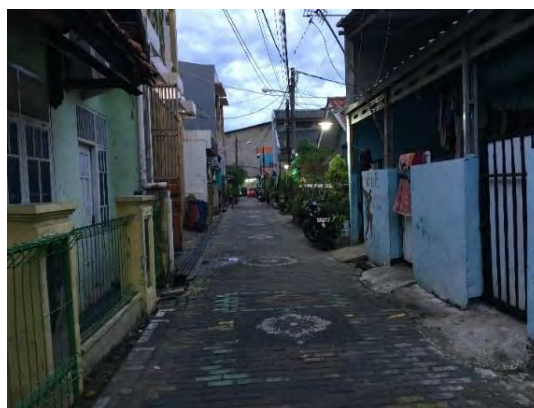
Menurut narasumber lainnya.

“kadang saya juga ikut ngejaga di malem hari saat nyepi di sini untuk menghadang orang yang ingin masuk, untuk menghormati agama hindu”. (Arya Wyra Pangestu, Betawi, 20 Tahun)

Meski saat ini hanya ada satu pecalang yang bertugas karena satu pecalang mengalami kecelakaan. Namun tugas pengamanan tetap berjalan dengan baik. Pecalang tetap berkeliling untuk menjaga kondisi tetap aman dan tidak ada aktivitas warga lainnya yang mengganggu, salah satunya membatasi akses masuknya warga dari luar. Dalam pengelolaan kiriman barang seperti paket yang dikirim kurir di letakkan di depan gang, kemudian akan diamankan oleh ketua RT.

“saya juga ngurangin kegiatan ya gaboleh berisik kalau keluar rumah. Kita gak boleh ke sana. Kan ditutup. Jadi semuanya lewat sini. Mungkin yang di sebelah sana ada yang mau beraktivitas Nah, nyalain motornya dari sini. Karena di sini nggak ada yang melakukan acara nyepi. Saya tetap menghargai. Musik-musik pun nggak ada. (Violeta Priskilia, Ambon, 40 Tahun)

Gambar 4.6 Suasana gang Tidak Merayakan Nyepi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bahkan anak-anak kecil yang biasa main di luar rumah dan ramai kini tidak ada satu pun. Dengan gitu warga memahami

konsep Nyepi ini dari semua kalangan. sehingga tidak ada aktivitas yang mengganggu suasana Nyepi.

Gambar 4.7 Suasana Nyepi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Saat malam hari selama Nyepi, warga Bali mematikan seluruh lampu di rumah, suasana menjadi gelap dan selaras dengan filosofi Nyepi untuk menenangkan dan berhenti berinteraksi dalam duniawi. Sementara warga non Bali diperbolehkan menyalakan lampu dengan syarat pencahayaan tidak terlalu terang agar tidak mengganggu ibadah Nyepi. Kesepakatan ini berjalan dengan saling menghormati.

Gambar 4.8 Suasana Nyepi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

“Kalau lampu yang orang Balinya semua lampu mati, yang muslim boleh nyala tapi secukupnya saja”. (Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

Nyepi yang dilaksanakan di tahun ini, berdampingan dengan bulan suci ramadhan yang artinya momen mempertemukan dua ritual keagamaan besar dalam satu waktu dan tempat. Walaupun bersamaan, suasana tetap berjalan kondusif. Umat Islam di Kampung Bali Bekasi tetap melaksanakan ibadah sholat tarawih. Ketua RT juga mengkoordinasikan dengan pengurus masjid untuk mengurangi volume speaker. Sehingga kedua umat tidak saling mengganggu.

Momen ini dapat dikatakan bagaimana warga dari Kampung Bali Bekasi mampu hidup berdampingan dengan saling menghormati ritual keagamaan masing-masing. Toleransi dan harmoni menunjukkan tidak ada masalah untuk hidup rukun, dan menguatkan solidaritas antar warga.

3. Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri merupakan acara keagamaan yang suci bagi Umat Islam sebagai bentuk kemenangan setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa. Perayaan idul fitri yang di lakukan di kampung Bali Bekasi berlangsung dengan penuh kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya hal yang di rasa mengganggu warga sekitar.

Usai melaksanakan shalat ied bagi yang diselenggarakan di masjid. Umat Islam berkumpul di depan halaman rumah ketua RT untuk melakukan tradisi keagamaan yang khas yaitu bersalam-salaman, yang memiliki simbol permohonan maaf dan mempererat hubungan sosial antar warga. Beberapa warga Bali turut menghadiri momen ini untuk ikut bersalaman. Kehadiran mereka saalam tradisi ini menunjukkan rasa hormat serta solidaritas yang tinggi, meski dengan beragamnya keyakinan.

Walau dilakukan dengan sederhana dan singkat. Dapat dikatakan demikian warga nya saling memiliki karakter toleransi yang tinggi, saling bertukar doa dan harapan yang baik. Hal tersebut mencerminkan toleransi yang tumbuh di Kampung Bali Bekasi. Idul Fitri bukan hanya spiritual kemenangan umat Islam, melainkan sebagai simbol kebersamaan lintas budaya.

Setelah merayakan Idul Fitri. Tradisi yang biasa dilakukan umat Islam yaitu Halal Bihalal. Tradisi ini merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setelah Hari raya idul Fitri oleh umat Islam. Tradisi ini memiliki makna sebagai ajang saling memafkan dan mempererat tali silaturahmi serta memperkuat hubungan sosial antarsesama. Momen ini menjadi salah satu kesempatan untuk menghilangkan kesalah pahaman dan memperbaiki hubungan.

Hal yang menarik dapat ditemukan di Kampung Bali Bekasi, dimana Halal Bihalal disini memiliki cara yang unik dan berbeda dari kebanyakan daerah lainnya. Halal bihalal yang digelar di Kampung Bali Bekasi dihadiri oleh semua warga baik dari warga non Bali dan warga Bali yang berarti dari umat islam, Hindu, dan Kristen hadir pada acara ini. moemn tersebut menciptakan suasana harmonis dan penuh kebersamaan listas agama dan budaya. Kegiatan ini tidak hanya sekedar berkumpul dan bersalaman saja, tetapi acara tersebut dihiasi dengan dekorasi khas Bali yang autentik, seperti ornamen tradisional Bali. Bahkan, warga yang hadir baik islam maupun Hindu turun mengenakan pakaian kebaya adat Bali yang memperlihatkan keindahan keberagaman dalam kebersamaan.

Gambar 4.9 Suasana Halal Bihalal



Sumber: Dokumentasi Pribadi

“kita halal bihalalnya digabung, kalau hindu ada darmasanti kalau muslim ada halal bihalal itu kita gabung di aula kita masak bareng dalam arti kita tau bahwa ini tu halal buatan mereka sendiri tidak mengandung haram dari alat masakannya juga makan bareng, doa bersama secara muslim Kristen hindu gitu, jadi disini ada Kristen hindu muslim jadi ada 3 agama”. (Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

Momen tersebut menjadikan simbol bagaimana kerukunan dan toleransi di Kampung Bali Bekasi yang berjalan di Kampung Bali Bekasi. Halal Bihalal yang dilakukan dengan nuansa Bali menciptakan eratnya hubungan sosial dan sikap menghormati dalam perbedaan budaya dan agama. Kolaborasi budaya yang ada disini berlangsung secara harmonis tanpa sekat.

4. Galungan

Galungan merupakan hari peringatan kemenangan dharma melawan adha yang dilaksanakan satu tahun sekali. Kekhasan dari perayaan Galungan ini merupakan pemasangan janur atau umbul-umbul mirip seperti janur pernikahan tetapi, janur yang dibuat untuk perayaan Galungan memiliki arti dan makna tersendiri dan

di tambahkan sesajen pada janur. Semua warga etnis Bali turut memasang janur di depan rumah masing-masing karena sudah menjadi keharusan setiap perayaan galungan.

Gambar 4.10 Pemasangan Janur Untuk Galungan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan adanya pemasangan janur tidak menjadi hal yang mengganggu dari warga non Bali. melainkan warga non Bali memberi ucapan dalam memperingati hari galungan. Serta warga non Bali ikut membersihkan lingkungan.

“ Kita kalau lagi galungan ya yang bukan Bali menghargai kita tidak ada yang ganggu, malah mereka ikut membantu bersihkan lingkungan, jadi kita memang sudah memahami apa itu kebersamaan di sisi yang kita tu beda-beda” (Wayan Widana. Bali. 67 Tahun)

4.3.2 Toleransi Sosial Kegiatan Sosial dan Budaya

1. Ngarupuk

Ngarupuk merupakan tradisi sakral yang dilakukan oleh umat Hindu Bali sebelum melakukan Nyepi. Dalam wawancara narasumber, makna dari *Ngarupuk* adalah membersihkan Kampung dari segala hal yang negatif, baik secara fisik ataupun spiritual.

Sebagai orang Bali tidak akan meninggalkan adat istiadatnya. Bahkan ketika mereka berada di perantauan. Karena sejak kecil sudah diajarkan oleh orang tua mereka untuk melestarikan tradisi dan adat istiadat. Artinya, mulai terbentuknya kesadaran kolektif yang kuat untuk tetap menjalankan ritual adat dimanapun mereka berada, salah satunya di Kampung Bali Bekasi.

Di Bali *Ngarupuk* dilaksanakan secara besar-besaran dan megah dengan membuat ogoh-ogoh raksasa yang diarak keliling desa ataupun kota serta diiringi dengan suara-suara keras seperti gamelan dan bebunyian khas Bali, yang bersimbol pengusiran roh jahat sebagai bentuk pembersihan diri dan lingkungan menjelang Nyepi. Walaupun tidak berada di tanah asal, warga Bali di Kampung Bali Bekasi tetap melakukan tradisi *Ngarupuk*.

Pertama kali tradisi *Ngarupuk* dilaksanakan di Kampung Bali Bekasi hanya dilakukan personal di depan rumah masing-masing. Seiring berjalannya waktu dan bertambah warga Bali di Kampung Bali Bekasi, terbentuklah komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Mereka sepakat melakukan tradisi *Ngarupuk* di Kampung Bali Bekasi secara kolektif.

Ngarupuk yang dilaksanakan di tahun 2025 saat ini bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. *Ngarupuk* biasa dilaksanakan pada pukul 18.00 WIB bersamaan dengan adzan

magrib, yang artinya waktu dilaksanakan berdampingan dengan umat Islam untuk berbuka puasa. Waktu yang dilaksanakan bersinggungan antara dua ritual keagamaan, dahulu sempat menimbulkan rasa heran di kalangan warga non Bali. Kondisi yang biasa hening saat adzan Magrib menjadi meriah karena bunyi-bunyian dari gamelan dan arakan *Ngarupuk*, suatu aktivitas tersebut jarang di saksikan sebelumnya.

Gambar 4.11 Tradisi *Ngarupuk* di Kampung Bali Bekasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seiring berjalannya waktu, warga non Bali di Kampung Bali mulai memahami dan menghargai makna di balik tradisi tersebut. *Ngarupuk* tidak lagi dianggap hal yang aneh, melainkan bagian dari keragaman budaya yang harus diperkaya. *Ngarupuk* mulai dilaksanakan warga non Bali turut keluar rumah untuk melihat dan mengabadikannya melalui video. Antusias pada warga non Bali mencerminkan nyata bagaimana masyarakat lokal mulai menerima keberagaman dengan cara yang positif.

Gambar 4.12 Antusias warga non Bali



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4.13 Tradisi *Ngarupuk* di Kampung Bali Bekasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

“ kalau dulu iya warga yang bukan Bali itu di depan pertama kali lihat ini mereka kaget, ini itu apa, tidak komplenn tapi hanya kaget saja karena ini dilakuinnya saat azan magrib. Seiring berjalannya waktu ya mereka semua sudah mengerti dan tidak menjadi hal yang aneh, malah pada meng vidiokan”. (Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

Menurut Narasumber lainnya.

“saya malah senang ada mereka-mereka yang Bali adain Ngarupuk ini. yang biasanya Cuma di lingkup Bali-Balinya saja, ini sampai lewat depan sini jadi ya makin senang aja liatnya, seru, karena memang unik juga dan saya sendiri memang suka sama

budaya Bali. jadi ada acara seperti ini disini ya bangga”. (Violeta Priskilia, Ambon, 40 Tahun)

Pelaksanaan *Ngarupuk* yang bertepatan dengan waktu berbuka puasa tidak memicu konflik dari warga non Bali. sebaliknya, memiliki pemahaman yang sama untuk saling menghormati. Tradisi *Ngarupuk* berjalan dengan tertib tanpa ada kericuhan, dan warga non Bali khususnya Islam tetap menjalankan ibadah mereka.

“kita memang start nya jam 6 teng. Tapi karena kita tinggal di mayoritas islam jadi kita mulai setelah azan Magrib langsung start. sebelumnya juga warga disini sudah diberi tau kalau jam segini ada bersih-bersih kampung kita keliling, ya semua mengerti, ga ada unsur jelek semua respon nya baik, jadi kita juga ngejalanin ibadah kita mereka jalani ibadah mereka, ya kita saling menghargai”. (Wayan Widana, Bali, 67 Tahun)

Keharmonisan pada kegiatan ini menunjukkan bahwa perbedaan kepercayaan dan adat istiadat, warga Kampung Bali mampu hidup berdampingan secara damai, dan saling menghormati ruang spiritual masing-masing.

Peran dari umat Islam selama *Ngarupuk* dilaksanakan tidak ada keributan atau kompensasi. Saat ini warga non Bali antusias ketika tradisi *Ngarupuk* dimulai, para warga keluar dari rumah untuk melihat *Ngarupuk* sekaligus mem video kannya. Artinya. Warga non Bali tidak keberatan dengan adanya tradisi *Ngarupuk*, walau pertama kali *Ngarupuk* dilaksanakan warga non Bali merasa

asing dengan adanya tradisi tersebut karena kondisi yang ramai ketika adzan magrib. Tetapi seiring berjalan waktu, warga non Bali mulai terbiasa dan menghargai atas kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda.

4.4 Integrasi dan Toleransi Multikulturalisme Warga Bali dan non Bali di Kampung Bali Bekasi

Integrasi sosial warga Bali dan non Bali dapat terlihat dari tingginya intensitas dalam interaksi sosial dengan adanya norma-norma dan nilai-nilai kebersamaan yang dapat dipatuhi. Dengan hidup berdampingan secara harmonis dan minim konflik berarti menunjukkan kebersamaan dalam banyak aspek kebersamaan dalam banyak aspek kehidupan sosial.

Integrasi dalam Konteks Kampung Bali Bekasi. Memiliki aktivitas kebersamaan seperti pengajian, gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, serta kegiatan kemasyarakatan seperti ronda malam yang dilakukan bersama. Integrasi antara warga etnis Bali dan non Bali terbentuk secara langsung melalui proses yang alami dan harmonis. Dapat diamati proses integrasi yang memiliki beberapa aspek kehidupan sosial masyarakat setempat.

4.4.1 Keharmonisan Bertetangga dalam Multikulturalisme

Kehidupan bertetangga di Kampung Bali Bekasi menciptakan keharmonisan yang kuat di tengah masyarakat yang beragam. Warga Bali dan non Bali berdampingan dengan damai, menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghormati. Dapat dilihat dari interaksi sehari-sehari yang penuh keakraban, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, ataupun budaya.

Keharmonisan yang dibangun melalui keterbukaan berinteraksi. Meski berlatar belakang suku, agama, dan adat istiadat yang berbeda, warga Kampung Bali mampu mempertahankan hubungan yang baik tanpa memandang perbedaan. Seperti yang disampaikan oleh narasumber

“sangat dekat kalau saya sebagai anak muda disini kita akrab satu sama lain dan sering Latihan nari bareng kalau ada event, seru si saya enjoy dengan orang bali disini”.
(Arya Wyr Pangestu. Betawi. 20 Tahun)

Sikap saling mendukung dalam perayaan hari keagamaan menjadi wujud nyata dari keharmonisan bertetangga. Ketika hari raya Nyepi, warga non Bali menjaga suasana tenang dan menghormati warga Bali yang menjalankan Nyepi. Begitu juga ketika lebaran dan Natal, warga Bali turut berpartisipasi ke rumah warga umat Islam dan Kristen, yang menciptakan rasa saling memiliki.

Dengan demikian, interaksi sosial seperti gotong royong, kegiatan pengajian, dan arisan turut mempererat hubungan antarwarga. Mereka bekerja sama dengan menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung kegiatan sosial yang sudah dijadwalkan dari ketua RT. keharmonisan yang berjaln tidak hanya sebatas kegiatan keagamaan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, warga saling membantu apabila membutuhkan bantuan, baik secara materi ataupun tenaga.

4.4.2 Partisipasi Bersama Dalam Kegiatan Sosial

Partisipasi dalam kegiatan sosial menjadi pilar penting dalam menjaga kerukunan di Kampung Bali Bekasi. Seluruh warga aktif dalam

berbagai acara, mulai dari perayaan hari besar, gotong royong, hingga santunan anak yatim. Contoh konkret yang ada di Kampung Bali Bekasi yaitu kegiatan buka puasa bersama yang rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadhan, yang dimana warga dari berbagai latar belakang, saling berbagi, dan bertukar cerita.

Selain itu kegiatan budaya di sana melibatkan partisipasi lintas etnis. Warga non Bali turut mendukung pertunjukan seni yang digelar oleh warga Bali dan sebaliknya, warga Bali turut hadir dalam acara yang diselenggarakan warga non Bal. Keterlibatan dalam kegiatan sosial memperlihatkan adanya integrasi sosial yang kuat dan sikap menghargai di tengah warga yang multikultural.

Dengan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, warga Kampung Bali Bekasi berhasil membangun komunitas yang harmonis, toleran serta saling mendukung. Hal ini dapat dijadikan cerminan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan di tengah masyarakat multi etnis.

4.4.3 Toleransi Dalam Multikulturalisme Masyarakat multi-etnis Kampung Bali Bekasi

Dalam konteks Kampung Bali toleransi beragama yang ada di antara warga Bali dan non Bali di Kampung Bali Bekasi, Kelurahan Harapan Jaya, Kota Bekasi, terbentuk dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai dari banyaknya perbedaan budaya dan keyakinan, menjadi salah satu contoh bagaimana nilai-nilai toleransi

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, baik warga Bali ataupun non Bali tidak ada yang menutupi satu sama lain dan menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan. Tidak ada jarak yang memisahkan dalam berinteraksi.

Warga non Bali memberi sikap kemanusiaan dengan rasa hormat terhadap upacara adat dan ritual dari agama Hindu Bali, seperti pada Hari Nyepi dan Galungan, mereka memahami dari upacara tersebut. Begitu juga sebaliknya warga Bali yang ikut berpartisipasi dan menghormati kegiatan keagamaan umat Muslim seperti saat Bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Firi. Partisipasi yang dihadiri warga Bali ketika membantu pelaksanaan kegiatan sosial, termasuk acara buka puasa bersama, serta keagamaan umat kristen menggelar *Open house* ketika sedang merayakan hari Natal mereka mengundang warga sekitar. Seperti yang disampaikan oleh narasumber warga non Bali

“kami tidak merasa terganggu dengan adanya kegiatan agama umat Hindu Bali. Malah kami sering membantu ketika mereka mengadakan upacara adat seperti ngarupuk, begitu juga sebaliknya, warga Bali ikut membantu atau meramaikan ketika bulan ramadhan atau lebaran idul fitri.”(Vivi, Ambon, 40 Tahun)

Menurut narasumber lainnya:

“kalau dulu setiap yang merayakan natal mereka open house, kita di undang datang ke rumahnya”. (Puji Lestari, Jawa, 55 Tahun)

Jadi, dapat dikatakan sikap toleransi beragama merupakan sikap sukarela membantu satu sama lain dalam kegiatan keagamaan, tanpa memandang latar belakang agama dan budaya.

Kampung Bali Bekasi memiliki Toleransi Budaya yang sangat kuat, salah satunya yaitu Budaya Bali yang sampai sekarang masih bertahan dan terus berkembang di tengah masyarakat yang multikultural. Budaya Bali yang kini terus dilestarikan oleh warga Kampung Bali Bekasi, warga non Bali. Dengan terciptanya toleransi Budaya di Kampung Bali menjadikan antar kelompok maupun individu memahami cara menjaga dan melestarikan budaya.

Sama halnya dengan toleransi beragama dan toleransi Budaya. Toleransi Sosial di kampung Bali menandai sikap saling menghargai, menghormati perbedaan pendapat, pandangan, serta kepercayaan.

Toleransi sosial yang tercipta di Kampung Bali Bekasi memberi salah satu contoh kehidupan yang sangat harmonis antar warganya, mereka tidak pernah sedikit pun beradu mulut demi kemenangan, yang artinya warga etnis Bali dan non Bali selalu menyertakan suara, saling mendukung dan setara dalam bersosialisasi. Warga etnis Bali dan non Bali memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial tanpa adanya paksaan pada identitas kelompok walau sebagai dominan. Apabila terjadi perbedaan

pendapat mereka secara langsung akan selesai supaya tidak terjadi perpecahan. Karena mereka juga memiliki sikap yang saling membantu.

